



HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

I Gusti Ayu Mirah Pradnyawati¹, Ida Erni Sipahutar², Ni Luh Kompyang
Sulisnadewi³

^{1,2,3} Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar
Denpasar, Indonesia

e-mail: ayumirahpradnyawati@gmail.com¹, Idasipahutar26@gmail.com²,
dewisulisna@gmail.com³

Abstrak

Stunting merupakan kondisi balita yang mengalami gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, balita menjadi pendek untuk usianya. Faktor risiko *stunting* salah satunya adalah kurangnya asupan gizi balita, diantaranya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif. Pemberian ASI eksklusif dapat membantu mencegah *stunting*. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Tista wilayah kerja Puskesmas Abang I Karangasem tahun 2023. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *non eksperimental* dengan rancangan penelitian *korelasional* dan pendekatan *cross sectional* menggunakan *non-probability* sampling dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 128 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pemberian ASI Eksklusif dan *antropometri*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar Ibu yang memiliki balita di Desa Tista memiliki pemberian ASI eksklusif sebanyak 85,2%. Sebagian besar balita di Desa Tista adalah dengan status gizi normal 71,9%, diikuti status gizi pendek 19,5%, dan status gizi sangat pendek 8,6%. Uji hipotesis menggunakan uji *koefisien kontingensi* dengan nilai $p=0,000$ ($\alpha=0,05$) dan nilai $r=+0,439$, disimpulkan ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Tista wilayah kerja Puskesmas Abang I Karangasem tahun 2023. Diharapkan Ibu perlu mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai *stunting*, pentingnya pemberian ASI eksklusif, dan faktor lain yang menjadi risiko terjadinya *stunting*.

Kata kunci: ASI eksklusif, balita, *stunting*

Abstrack

Stunting is a condition of toddlers who experience growth failure due to chronic malnutrition, toddlers become short for their age. One of the risk factors for *stunting* is the lack of nutritional intake of toddlers, including exclusive breastfeeding. Exclusive breastfeeding can help prevent *stunting*. The purpose of the study was to determine the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of *stunting* in toddlers in Tista Village, the working area of the Abang I Karangasem Health Center in 2023. The type of research used in this study was non-experimental with a correlational research design and cross sectional

**Penulis
korespondensi:**
Ida Erni Sipahutar

Politeknik
Kesehatan
Kemenkes
Denpasar

Email:
Idasipahutar26@gmail.com

approach using non-probability sampling with purposive sampling technique. The sample size was 128 respondents. Data collection using exclusive breastfeeding questionnaires and anthropometry. The results showed that most mothers who had toddlers in Tista Village had exclusive breastfeeding as much as 85.2%. Most of the toddlers in Tista Village were with normal nutritional status 71.9%, followed by short nutritional status 19.5%, and very short nutritional status 8.6%. Hypothesis testing using the contingency coefficient test with a value of $p=0.000$ ($\alpha=0.05$) and a value of $r=0.439$, it was concluded that there was a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers in Tista Village, the working area of the Abang I Karangasem Health Center in 2023. It is expected that mothers need to get health education about stunting, the importance of exclusive breastfeeding, and other factors that are at risk of stunting.

Keywords : *breastfeeding, toddlers, stunting*

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan di bawah normal akibat seringnya infeksi, kekurangan gizi kronis, dan kurangnya stimulasi psikososial⁽¹⁾. *Stunting* adalah kondisi di mana balita menderita kekurangan gizi kronis dan gagal tumbuh sehingga mereka terlalu kecil untuk usianya. Kurangnya makanan sehat terjadi ketika anak masih dalam perut dan awal dari beberapa hari setelah lahir (hari pertama setelah lahir), namun gangguan nutrisi tidak terlihat hingga bayi berusia 2 tahun. Menurut prinsip-prinsip WHO-MGRS (*Multicenter Development Reference Study*) 2006, anak yang mengalami *stunting* adalah anak di bawah usia lima tahun yang panjang badannya (PB/U) atau tinggi badannya (TB/U) diukur berdasarkan usianya. Seorang anak yang memiliki nilai *z-score* kurang dari -2 SD/standar deviasi (pendek) atau -3 SD (sangat pendek) dianggap *stunting* oleh Kementerian Kesehatan⁽²⁾.

Beberapa hal yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *stunting*, salah satunya adalah kurangnya asupan gizi balita, diantaranya pemberian ASI eksklusif. Seorang ibu yang hanya menyusui anaknya melakukan hal tersebut tanpa tambahan cairan lain atau sumber makanan yang kuat, selain dari sirup nutrisi, penambah mineral, atau resep yang telah disetujui oleh dokter spesialis. Sejak bayi lahir hingga berusia enam bulan, ibu dianjurkan untuk menyusui⁽³⁾. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) melakukan penelitian yang menemukan bahwa meskipun

persentase ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada anaknya selama enam bulan masih rendah, yaitu sebesar 20%, persentase ibu yang menyusui anaknya secara eksklusif sudah tinggi di Indonesia. Maksimal dua tahun adalah durasi yang disarankan untuk menyusui. Alasan mengapa ASI juga diperbolehkan setelah 6 bulan kehidupan adalah karena 65% kebutuhan energi anak usia 6-8 bulan masih terpenuhi oleh ASI. Sekitar setengah dari kebutuhan mereka dipenuhi oleh ASI antara usia 9 dan 12 bulan, namun hanya sekitar 20% yang berasal dari ASI antara usia 1 dan 2 tahun⁽⁴⁾.

Tahun 2018, balita pendek atau *stunting* merupakan salah satu masalah gizi anak. Anak usia lima tahun di seluruh dunia, sebesar 150,8 juta (22,2%) mengalami *stunting*. Indonesia merupakan negara ketiga di kawasan *Southeast Asia/Southeast Asia Regional* (SEAR) dengan prevalensi tertinggi menurut data yang dikumpulkan oleh *World Health Organization* (WHO). Menurut Survei Kesehatan Dasar (2019), negara tersebut memiliki prevalensi *stunting* sebesar 30,8%. Indonesia memiliki prevalensi rata-rata 36,4% anak di bawah usia lima tahun dari tahun 2005 hingga 2017, penurunan kurang dari lima tahun. Survei Gizi Bayi Indonesia (SSGBI) 2021 menemukan bahwa *stunting* memengaruhi sebanyak 5,33 juta bayi dengan angka 24,4%. Meskipun kejadian *stunting* telah menurun di masa lalu, Presiden Joko Widodo di Indonesia ditargetkan untuk menurunkannya menjadi 14% pada tahun 2024. Penurunan 2,7% setiap tahun diharapkan dapat mencapai tujuan tersebut⁽⁵⁾.

Riset Kesehatan Dasar (2018), yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbankkes), prevalensi *stunting* pada anak balita mengalami penurunan dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018. Hasil SSGI yang dilaksanakan pada tahun 2019, kuantitas administrasi sosial publik di Indonesia adalah 27,6%, sedangkan Provinsi Bali adalah 14,4%⁽⁶⁾. Angka pertumbuhan anak di bawah 5 tahun di Provinsi Bali pada tahun 2021 sebesar 3,2% dari adanya Entri Data Elektronik Pendaftaran dan Pelaporan Gizi Dasar Masyarakat (e-PPGBM) yang menunjukkan bahwa persentase *stunting* di Provinsi Bali mengalami penurunan yang signifikan, dibandingkan hasil Riskesdas 2018 dan SSGI 2019. Berdasarkan data, hasil Studi Kasus Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi *stunting* di Bali telah menurun yakni 10,9%, namun Bali menargetkan

penurunan tersebut menjadi 6 % pada tahun 2024⁽⁷⁾. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), pada tahun 2021, balita usia 6 -23 bulan yang menerima ASI eksklusif sebanyak 56,9%, anak usia 0-23 bulan mengonsumsi berbagai jenis makanan sebanyak 52,5%, sedangkan 44,7% baru pertama kali diberi MPASI pada usia ≥ 6 bulan. Berdasarkan data, Kabupaten Karangasem memiliki prevalensi *stunting* tertinggi di antara daerah lain dengan 7,0% (1.467 balita) dengan jumlah balita sebanyak 21.094 jiwa⁽⁸⁾. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Dinas Kesehatan Provinsi Karangasem didapatkan data selama 3 tahun terakhir prevalensi balita *stunting*, telah menurun, namun di Puskesmas Abang I memiliki prevalensi tertinggi di antara Puskesmas Karangasem lain dengan 16,6 % pada tahun 2022. Berdasarkan data yang diperoleh di wilayah kerja Puskesmas Abang I Karangasem di Desa Tista prevalensi balita *stunting* tertinggi di antara Desa lain dengan 18,9 % pada tahun 2022.

Pemerintah berupaya mengatasi masalah *stunting* pada anak dan balita dengan melaksanakan beberapa program yang diharapkan dapat mengurangi risiko *stunting*⁽⁹⁾. Tahap awal siklus hidup bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan usia lanjut dimulai dari dalam kandungan. Masalah klinis yang berbeda dapat terjadi dalam siklus ini. Masalah pola makan adalah satu hal yang dapat terjadi di awal siklus. Kepuasan pribadi seseorang adalah untuk tidak ditentukan oleh makanannya, terutama pada anak-anak. Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak, serta perkembangan kekebalan tubuh terhadap penyakit, dijamin oleh kualitas hidup mereka. Masalah kesehatan yang benar-benar ada saat ini termasuk penyakit, kelebihan atau kekurangan gizi, dan penghambatan⁽¹⁰⁾.

Dalam hal ini, pemerintah berupaya untuk mengatasi pembatasan ini di berbagai bidang, termasuk perumahan rakyat, pendidikan, dan perawatan kesehatan, yang banyak di antaranya merupakan kebutuhan masyarakat yang penting⁽¹¹⁾. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Tista wilayah kerja Puskesmas Abang I Karangasem tahun 2023.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif *non eksperimental* dengan rancangan penelitian *korelasional*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dan merupakan jenis pendekatan yang menggarisbawahi waktu pengukuran/observasi data independen yaitu pemberian ASI eksklusif serta variable dependen yaitu kejadian *stunting* pada balita dikumpulkan hanya satu kali pada satu saat. Penelitian ini telah dilakukan di Desa Tista wilayah kerja Puskesmas Abang I Karangasem dengan dasar pertimbangan kejadian *stunting* yang tertinggi dari desa lain yang ada di wilayah kerja Puskesmas Abang I Karangasem lainnya. Penelitian ini dimulai sejak pengurusan izin hingga penyelesaian laporan penelitian yang telah dilaksanakan dari bulan Maret 2023 hingga Mei 2023. Pada penelitian ini yang menjadi sampel penelitian ini diambil dari populasi seluruh balita dengan responden ibu balita di Desa Tista wilayah kerja Puskesmas Abang I Karangasem yang memenuhi kriteria inklusi yaitu Ibu dan balitanya yang berusia 12 – 59 bulan di Desa Tista wilayah kerja Puskesmas Abang I Karangasem, Ibu dan balitanya yang bersedia menjadi responden dan anak kandung dari ibu balita, jika pada keluarga terdapat lebih dari satu anak maka anak paling muda yang dijadikan sebagai sampel.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 128 sampel. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu identitas responden, karakteristik ibu dan anak, pemberian ASI eksklusif dengan menggunakan kuesioner, sedangkan kejadian *stunting* dengan ditentukan secara *antropometri* dengan pengukuran TB dengan *microtoise* dan *infantometer*. Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data⁽¹²⁾. Data sekunder yang dikumpulkan pada penelitian ini, jumlah ibu balita dan jumlah balita tahun 2023 di Desa Tista wilayah kerja Puskesmas Abang I Karangasem.

Teknik pengumpulan data yaitu pada tahap pelaksanaan, melakukan pendekatan secara formal dengan Kepala UPTD Puskesmas Abang I Karangasem,

mengumpulkan data primer yaitu identitas responden, karakteristik ibu dan anak, pemberian ASI eksklusif dengan menggunakan kuesioner, sedangkan kejadian *stunting* ditentukan dengan *z-score* secara *antropometri* dengan pengukuran tinggi badan dengan *microtoise* dan *length board* yang datang ke posyandu. Menjelaskan kepada tiga orang peneliti pendamping tentang cara pengisian kuisisioner dan tugas peneliti pendamping selama memberikan kuesioner, memilih sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Informasikan pada sampel yang diteliti, jelaskan maksud dan tujuan penelitian, serta berikan formulir persetujuan. Sampel harus menandatangani formulir persetujuan jika setuju untuk diteliti dan jika tidak, peneliti akan menghormati hak mereka untuk menolak penelitian. Sampel yang telah mengisi formulir dan sudah menandatangani foemulir persetujuan, kemudian diteliti dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner pemberian ASI eksklusif kepada responden dan *microtoise* serta *length board* untuk mengukur tinggi badan, jenis kelamin dan tanggal lahir sampel yang kemudian dihitung nilai *z-score* secara *antropometri* dan selanjutnya, peneliti dengan pendukung sebaya melakukan posyandu bersama Puskesmas Abang I untuk mengumpulkan data anak usia 12-59 bulan di Desa Tista, Kecamatan Abang, kemudian mendampingi dan menjelaskan tata cara pengisian kuesioner kepada responden. Mengumpulkan jawaban kuesioner dan merangkum tinggi badan, jenis kelamin, dan tanggal lahir sampel, serta nilai perhitungan *z-score* secara *antropometri*.

Analisis univariat mengacu pada metode analisis data di mana distribusi frekuensi dan proporsi variabel independen dan dependen digunakan untuk menggambarkan setiap variabel untuk menggambarkan fenomena yang terkait dengan variabel yang dipelajari⁽¹²⁾. Variabel yang dianalisis univariat pada penelitian ini yaitu pemberian ASI eksklusif dan kejadian *stunting*. Data demografi dalam penelitian ini meliputi karakteristik ibu dan karakteristik balita. Statistik deskriptif, seperti distribusi frekuensi, rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, dan persentase masing-masing variabel, digunakan untuk menganalisis data ini, yang mengandung variabel kategorikal.

Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita dilakukan dengan uji korelasi *spearman rho*

(tingkat kepercayaan 95% $p \leq 0.05$). Uji *spearman rho* digunakan untuk menganalisis hubungan variabel independenn dan variable dependen berskala ordinal dan ordinal⁽¹³⁾. Nilai p digunakan untuk memutuskan bagaimana menginterpretasikan hasil uji hipotesis. Jika p value kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak atau ada hubungan yang bermakna antara kejadian *stunting* pada balita dengan pemberian ASI eksklusif. Sebaliknya jika nilai p lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak atau tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita⁽¹⁴⁾.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel penelitian dalam penelitian ini yaitu seluruh balita dengan responden ibu balita di Desa Tista wilayah kerja Puskesmas Abang I Karangasem, berjumlah 128 balita. Karakteristik responden yang diteliti dapat diuraikan berdasarkan usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan disajikan dalam bentuk table sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia		
≤ 25 tahun	26	20,3
26 – 45 tahun	98	76,6
≥ 46 tahun	4	3,1
Total	128	100
Pendidikan		
Tidak sekolah	3	2,3
SD	33	25,8
SMP	40	31,3
SMA	36	28,1
Perguruan tinggi	16	12,5
Total	128	100
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	95	74,2
Buruh/petani	9	7,0
Wiraswasta	11	8,6
Swasta	10	7,8
PNS	3	2,3
Total	128	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan dari 128 responden didapatkan frekuensi tertinggi berdasarkan usia adalah kelompok usia 26-45 tahun sebanyak 98 responden (76,6%), kelompok usia ≤ 25 tahun sebanyak 26 responden (20,3%), dan terkecil kelompok usia ≥ 46 tahun sebanyak 4 responden (3,1%). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dari 128 responden didapatkan hasil terbanyak pada tingkat SMP sebanyak 40 responden (31,3%), diikuti pada tingkat SMA sebanyak 36 responden (28,1%), pada tingkat SD sebanyak 33 responden (25,8%), perguruan tinggi sebanyak 16 responden (12,5%), dan tidak sekolah sebanyak 3 responden (2,3%). Berdasarkan pekerjaan dari 128 responden, didapatkan frekuensi pekerjaan terbanyak yaitu sebagai IRT sebanyak 95 responden (74,2%), diikutin wiraswasta sebanyak 11 responden (8,6%), swasta sebanyak 10 responden (7,8%), buruh/petani sebanyak 9 responden (7,0%), dan yang terkecil yaitu sebagai PNS sebanyak 3 responden (2,3%).

Penelitian yang dilakukan oleh Novayanti dkk pada tahun 2021 di puskesmas Banjar I, Buleleng. Responden diketahui sebanyak 44,55% berada pada rentang umur 26-35 tahun, 35,45% berumur antara 36-45 tahun dan 20% berumur antara 17-25 tahun⁽¹⁵⁾. Penelitian lain oleh Brillianti dkk tahun 2022 di kecamatan Payangan tahun 2022. Berdasarkan penelitian frekuensi tertinggi berdasarkan umur adalah kelompok umur 26-35 tahun sebanyak 25 orang (62,5%), diikuti umur 17-25 tahun sebanyak 11 orang (27,5%), dan umur 36 – 45 tahun sebanyak 4 orang (10%)⁽¹⁶⁾. Penelitian lain oleh Mahayati dkk tahun 2020 di Kecamatan Ubud Gianyar. Berdasarkan penelitian yang diperoleh umur tertinggi yaitu umur 20-35 tahun sebanyak 81 orang (88,04%), dan umur >35 tahun sebanyak 11 orang (11,96%)⁽¹⁷⁾. Peneliti lain oleh Fajariyah dkk tahun 2022 di Desa wirun wilayah Puskesmas Mojolaban Sukoharjo. Berdasarkan yang diperoleh umur tertinggi yaitu 26 – 35 tahun sebanyak 32 orang (71,1%), umur 17 – 25 tahun sebanyak 8 orang (17,8), dan umur 36 – 45 tahun sebanyak 5 orang (11,1%)⁽¹⁸⁾. Menurut peneliti, salah satu karakteristik responden yaitu usia responden dalam ulasan ini termasuk dalam klasifikasi dewasa yaitu usia 20 sampai 45 tahun, dimana pada usia tersebut seseorang sudah memiliki pemahaman dan pandangan yang lebih berkembang.

Bertambahnya usia seseorang akan menambah pengalaman dan data yang didapat sehingga hal ini juga akan mempengaruhi tingkat pengetahuan.

Karakteristik pendidikan ibu, penelitian yang dilakukan oleh Maynarti, tahun 2021 di SD wilayah Tuah negeri, Musi Rawas. Diketahui bahwa 36 responden (37,1%) memiliki tingkat pendidikan rendah, hanya di tingkat sekolah dasar, dan sebagian besar adalah ibu rumah tangga yang memiliki waktu tambahan di rumah 61 responden (62,9%)⁽¹⁹⁾. Peneliti serupa oleh Brillianti dkk tahun 2022 di kecamatan Payangan tahun 2022 sebanyak 40 orang (100%). Berdasarkan pendidikan terakhir adalah SMA sebanyak 38 orang (95%), berdasarkan pekerjaan adalah ibu rumah tangga sebanyak 40 orang (100%)⁽¹⁶⁾. Menurut peneliti, dalam hal ini pengetahuan orang tua tentang *stunting* pada balita sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya karena orang tua yang berpendidikan lebih tinggi lebih cenderung untuk mencoba mempelajari kebutuhan anaknya terutama bagaimana memenuhi kebutuhan gizi balitanya. Sehingga akan berpengaruh pula pada seberapa baik orang tua mengetahui cara memenuhi kebutuhan gizi balita *stunting*.

Karakteristik pekerjaan ibu, berdasarkan penelitian yang dilakukan Murti dkk tahun 2020 di Desa Singakerta, Gianyar. Mayoritas responden kelompok situasi dan kontrol tidak bekerja yaitu 22 orang kelompok situasi (55%) dan kelompok benchmark 19 orang (47,5%)⁽²⁰⁾. Peneliti serupa oleh Brillianti dkk tahun 2022 di kecamatan Payangan tahun 2022. Berdasarkan pekerjaan adalah ibu rumah tangga 40 orang (100%). Jenis pekerjaan seseorang sangat memengaruhi gaji keluarga yang akan memengaruhi gaya hidup sehari-hari⁽¹⁶⁾. Peneliti lain oleh Fajariyah dkk tahun 2022 di Desa wirun wilayah Puskesmas Mojolaban Sukoharjo. Berdasarkan pekerjaan yang dimiliki, pegawai swasta sebanyak 22 orang (48,9%), ibu rumah tangga sebanyak 20 orang (44,4%), wiraswasta sebanyak satu orang (2,2%), dan buruh sebanyak dua orang (4,4%)⁽¹⁸⁾. Pekerjaan ibu melibatkan tidak bekerja dengan kelompok anak yang tidak terhambat pertumbuhannya. Ibu yang tidak harus bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk mengurus keluarga, terutama kebutuhan gizi balita. Menurut para ahli, status pekerjaan wali berdampak pada desain pengasuhan. Pada orang tua yang bekerja, terutama para ibu, hal ini

dapat menyebabkan lebih sedikit pembagian waktu untuk anak-anak dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Tabel 2. Distribusi Pemberian ASI Eksklusif

No.	Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Ya	109	85,2
2	Tidak	19	14,8
Total		128	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan dari 128 responden didapatkan pemberian ASI eksklusif sebanyak 109 responden (85,2%), dan tidak ASI eksklusif sebanyak 19 responden (14,8%). Pemberian ASI Eksklusif berarti bayi menerima ASI hanya selama enam bulan tanpa tambahan makanan padat, seperti pisang, bubur, kerupuk, bubur, atau nasi putih, dan tanpa tambahan cairan, seperti susu, jeruk, madu, teh, atau air putih. Setelah setengah tahun, mereka akan mulai memberikan sumber Makanan Korelatif ASI (MPASI). ASI dapat diberikan sampai anak berusia 2 tahun atau lebih⁽²¹⁾. Ada banyak nutrisi dalam ASI yang unik untuk setiap ibu. Tergantung dari kebutuhan bayi dan usianya, komposisi ASI dapat berubah dari waktu ke waktu⁽⁴⁾.

Penelitian yang dilakukan oleh Maynarti tahun 2021 di Sekolah Dasar. Peneliti menyimpulkan sebagian besar sebanyak 78 responden atau 80,4% menjawab kuesioner dengan skor antara 9 dan 16 yang menunjukkan bahwa mereka mempraktikkan pola asuh menyusui yang baik⁽¹⁹⁾. Penelitian serupa oleh Ahmad dkk tahun 2022 di Kabupaten Timor Tengah Selatan⁽²²⁾. Peneliti menyimpulkan karakteristik riwayat pemberian ASI Eksklusif sebagian besar (89%) pada kelompok control. Penelitian lainnya oleh Husna and Farisni tahun 2022 di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Peneliti menyimpulkan pada balita yang mendapat ASI eksklusif, jumlah balita yang mendapat ASI sebanyak 224 (90,69 persen), sedangkan jumlah balita yang tidak mendapat ASI sebanyak 23 (9,31 persen)⁽²³⁾.

Pemberian ASI secara eksklusif yang sangat baik, sebagian besar dimiliki oleh ibu di Desa Tista, Kecamatan Abang, sebagian besar sudah mengetahui pentingnya pemberian ASI secara eksklusif. Namun, pemberian ASI eksklusif

disarankan untuk tetap dilakukan penyuluhan oleh pemegang program di Puskesmas Abang I Karangasem, mengingat ASI eksklusif dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Tingkat pendidikan responden sebagian besar berpendidikan SMP sehingga responden memiliki daya personal seperti intelegensi, cara berpikir yang baik dan dapat meningkatkan derajat kesehatannya beserta anggota keluarganya.

Tabel 3. Distribusi Balita Berdasarkan Status Gizi (Z-score TB/U)

No	Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Normal	92	71,9
2	Pendek	25	19,5
3	Sangat Pendek	11	8,6
Total		128	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan balita yang mengalami *stunting* dari 128 responden di Desa Tista didapatkan status gizi normal sebanyak 92 balita (71,9%), diikuti status gizi pendek sebanyak 25 balita (19,5%), dan status gizi sangat pendek sebanyak 11 balita (8,6%).

Tabel 4. Hasil Analisis Uji *Spearman Rho* Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Tista Kabupaten Karangasem

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Stunting							Hasil Analisa Data		
	Normal		Pendek		Sangat Pendek		Total			
	f	%	f	%	f	%	f			%
Ya	87	68	18	14	4	3,1	109	85	$r : 0,455$ $p \text{ value} : 0,000$	
Tidak	5	3,9	7	5,5	7	5,5	19	15		
Total	92	71,9	25	19,5	11	9	128	100		

Berdasarkan tabel 4 didapatkan, Ibu yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 87 orang (68%) memiliki balita dengan status gizi TB/U normal, sebanyak 18 orang (14%) memiliki balita dengan status gizi TB/U pendek, sebanyak 4 orang (3,1%) memiliki balita dengan status gizi TB/U sangat pendek. Ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 5 orang (3,9%) memiliki balita

dengan status gizi TB/U normal, sebanyak 7 orang (5,5%) memiliki balita dengan status gizi TB/U pendek, dan sebanyak 7 orang (5,5%) memiliki balita dengan status gizi TB/U sangat pendek.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji uji *spearman rho* dan diperoleh nilai $p = 0.000$. Karena nilai $p < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Tista wilayah kerja Puskesmas Abang I Karangasem tahun 2023. Kuat lemahnya korelasi dilihat dari nilai r yaitu $+0,455$ nilai tersebut menunjukkan korelasi yang cukup kuat antara variabel pemberian ASI eksklusif dan kejadian *stunting* pada balita. Nilai koefisien korelasi bertanda positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemberian ASI eksklusif maka semakin tinggi pula status gizi pada balita di Desa Tista wilayah kerja Puskesmas Abang I Karangasem tahun 2023. Hubungan antara status gizi anak dengan kejadian *stunting* adalah berbanding terbalik, yang dimana semakin tinggi status gizi anak maka semakin kecil kemungkinan angka kejadian *stunting*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Erda dkk tahun 2022, yang menunjukkan bahwa terdapat nilai $p \text{ value} = 0,02 < 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*⁽²⁴⁾. Penelitian lain yang dilakukan Pratama dan Irwandi tahun 2021, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kejadian *stunting* dengan pemberian ASI eksklusif, dengan $p = 0,001$ dan $PR = 0,5$ ⁽²⁵⁾. Penelitian lain yang dilakukan oleh Novayanti dkk tahun 2021, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kejadian *stunting* dengan pemberian ASI eksklusif yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,536 (p>0,05)$ ⁽¹⁵⁾.

Penelitian lain oleh Sampe dkk tahun 2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hasil percobaan *chi-square* $p = 0,000 (0,000 < 0,05)$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemilihan pemberian ASI dengan frekuensi pemberian ASI pada bayi. Sementara itu, uji rasio odds menghasilkan OR sebesar 61, yang menunjukkan bahwa balita yang diberi ASI eksklusif memiliki risiko *stunting* 61 kali lipat lebih tinggi daripada anak yang tidak diberi ASI eksklusif. Menyusui selektif dapat mengurangi pertaruhan menghambat⁽²⁶⁾. Penelitian lain oleh

Fajariyah dkk tahun 2022 yang menunjukkan p-esteem (0,001) dimana p-esteem berada di bawah 0,05, yang berarti ada hubungan yang sangat besar antara latar belakang sejarah pemberian ASI selektif dengan terjadinya hambatan pada balita⁽¹⁸⁾.

Menurut peneliti dilihat dari terdapatnya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* makan diharap Pusat Kesehatan Desa Tista perlu membangun keaktifan pelaksanaan Proyek Kesejahteraan Ibu dan Anak di daerah setempat, misalnya pelaksanaan posyandu, upaya promotif untuk memperluas pengetahuan ibu tentang manfaat ASI terbatas, dan meningkatkan kompas kesejahteraan. administrasi untuk bayi baru lahir, bayi, ibu hamil, ibu mengandung, ibu pasca hamil, dan ibu menyusui, untuk mengurangi terjadinya gangguan pada balita. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan metode dan instrumen yang ada dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai faktor risiko tambahan yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Tista Wilayah Kerja Puskesmas Abang I Karangasem tahun 2023 dengan 128 responden dapat disimpulkan. Responden yang memiliki usia tertinggi diantara usia 26 – 45 tahun dengan 98 responden (76,6%), dalam pendidikan terakhir responden didapat hasil tertinggi yaitu berpendidikan terakhir SMP dengan 40 responden (31,3%), berdasarkan pekerjaan responden didapatkan frekuensi pekerjaan terbanyak yaitu IRT 95 responden (74,2%). Pemberian ASI eksklusif responden sebagian besar didapatkan 109 responden (85,2%) memiliki pemberian ASI eksklusif, dan 19 responden (14,8%) yang tidak ASI eksklusif. Kejadian *stunting* pada balita sebagian besar berada pada kategori normal sebanyak 92 balita (71,9%) di Desa Tista, diikuti status gizi pendek 25 balita (19,5%), dan status gizi sangat pendek 11 balita (8,6%). Terdapat hubungan positif bermakna signifikan dengan kekuatan hubungan cukup kuat ($r = +0,455$) antara perilaku pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Tista wilayah kerja Puskesmas Abang I

Karangasem tahun 2023, diketahui sebagian besar responden dengan pemberian ASI eksklusif memiliki balita yang normal dengan nilai *p value* sebesar 0,000 (*p value* < 0,05).

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kepala Puskesmas Abang I Karangasem dan Bidan Desa Tista yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan telah membantu dalam melakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Abang I Karangasem serta kepada semua pihak yang terlibat dan telah membantu dalam penelitian ini.

ETHICAL CLEARENCE

Etika penelitian ini diperoleh dari komisi etik penelitian Politeknik Kesehatan kemenkes Denpasar dengan nomor surat LB.02.03/EA/KEPK/0304/2023.

DAFTAR RUJUKAN

1. WHO. Stunting in a nutshell. World Health Organization 2015.
2. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting) Ringkasan, 2017, p. 1–42.
3. WHO. World Breastfeeding Week 2021: Greater support needed for breastfeeding mothers in Indonesia amid COVID-19 2021.
4. Sembiring T. ASI Eksklusif. RSUP H. Adam Malik Medan 2022.
5. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2022.
6. Riset Kesehatan Dasar. Cegah Stunting 2018.
7. BKKBN. Bali Targetkan Prevalensi Stunting 6 Persen pada 2024. 2022.
8. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. Provil Kesehatan Provinsi Bali 2021 2021.
9. Sari RPP, Montessori M. Upaya Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Mengatasi Masalah Stunting Pada Anak Balita. Journal of Civic Education 2021;4.
10. Yuniarti Suntari NC, Ketut Gama I, Keperawatan J, Kesehatan Denpasar P. Kegiatan “Rumah Belajar” Sebagai Media Menganalisis Perilaku Keluarga dengan Risiko Kejadian Balita Stunting “Rumah Belajar” Activities as a Media for Analyzing Family Behavior with Toddler Stunting Risk. vol. 11. Online; 2020.
11. Tim Indonesiabaik.id. Bersama Perangi Stunting. 2019.

12. Sugiyono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Ke-3, Cetakan ke-2. Bandung: Alfabeta; 2021.
13. Siregar S. Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS. Kencana Prenadamedia Group; 2013.
14. Dharma KK. Metodologi Penelitian Keperawatan Pedoman Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian. Revisi tahun 2015. Jakarta: CV. Trans Info Media; 2015.
15. Novayanti LH, Armini NW, Mauliku J. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan di Puskesmas Banjar I Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)* 2021;Vol. 9, No. 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.33992/jik.v9i2.1413>.
16. Brilliant NKB, Sipahutar IE, Ribek N. Efektivitas Edukasi Stunting Dengan Whatsapp Terhadap Pengetahuan Orang Tua Balita Stunting. Politeknik Kesehatan Denpasar 2022.
17. Mahayati NMD, Sriasih NGK, Lindayani K, Dewi IN. Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah Dengan Stunting Di Kecamatan Ubud Gianyar. *Jurnal IMJ: Indonesia Midwifery Journal* 2020;3.
18. Fajariyah N, Sutrisno, Suwarni A. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Batita Di Desa Wirun Wilayah Puskesmas Mojolaban Sukoharjo. *E-Proceeding 2nd SENRIABDI 2022* 2022;2:511–8.
19. Maynarti S. Hubungan Pendidikan, Pekerjaan Ibu dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Sekolah Dasar. *JKSP* 2021;4.
20. Murti LM, Budiani NN, Darmapatni MWG. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. 2020.
21. Kristiyanasari W. ASI, Menyusui & SADARI. Yogyakarta: Nuha Medika; 2019.
22. Ahmad SNAJ, Henukh DMS, Amnifu J. Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Timor Tengah Selatan 2022.
23. Husna A, Farisni TN. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Stuntingpada Anak Dalita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education* 2022.
24. Erda R, Alisyah NK, Suntara DA, Yunaspi D. Hubungan Pola Asuh Ibu, Pendidikan Ibu, dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan* 2022;6:310. <https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.554>.
25. Pratama MR, Irwandi S. The Relation Between Exclusive Breastfeeding With Stunting In The Hinai Kiri Community Health Center, Secanggang District, Langkat Regency. *Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)* 2021;Vol. IV No. I (2021).
26. Sampe SrA, Toban RC, Madi MA. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Relationship between Exclusive Breastfeeding and Stunting in Toddlers. *Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 2020;11:448–55. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.314>.